

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kontrol Diri (*Self Control*)

2.1.1 Definisi Kontrol Diri (*Self Control*)

Kontrol diri adalah tenaga kontrol atas diri, oleh dirinya sendiri. Kontrol diri terjadi ketika seseorang atau organisme mencoba untuk mengubah cara bagaimana seharusnya individu tersebut berpikir, merasa, atau berperilaku (Muraven & Baumeister, 2000, dalam Amriël, 2015). Dapat dikatakan bahwa seseorang yang mampu mengubah cara berpikir ataupun perilaku maka individu tersebut memiliki kontrol akan dirinya.

Sedangkan menurut Calhoun dan Acocela (1990) kontrol diri memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor – faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Sehingga seseorang dengan kontrol diri yang baik mampu mengendalikan dan mengelola perilaku yang akan ditunjukkan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan terlebih saat bersosialisasi.

Menurut Hurlock (1980, dalam Mugista, 2014) kontrol diri seringkali diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan dan membimbing bentuk perilaku yang dapat membawa dirinya ke arah yang positif. Sedangkan menurut J.P. Chaplin (2002, dalam Mugista, 2014), kontrol diri merupakan kemampuan untuk

membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Menurut Tangney, dkk (2004) menyatakan bahwa pusat dari konsep pengendalian diri kita adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin seseorang, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan tersebut. Pada dasarnya baik Hurlock, Chaplin dan Tangney memiliki kesamaan akan konsep kontrol diri dimana individu yang mampu mengarahkan perilaku positif dan mampu menahan tingkah laku impulsifnya maka individu tersebut memiliki kemampuan akan kontrol dirinya.

Sedangkan menurut Hofmann, Baumeister, Forster, & Vohs (2012), kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan godaan – godaan, dimana keadaan seseorang mampu berkata iya tetapi ia menahan diri sehingga berkata tidak (Amriell, 2015). Menurut Ray (2011), secara umum kontrol diri (*self-control*) yang rendah mengacu pada ketidakmampuan individu menahan diri dalam melakukan sesuatu serta tidak memedulikan konsekuensi jangka panjang. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang tinggi dapat menahan diri dari hal-hal yang berbahaya dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang (Nela, 2013).

Pada penjelasan tokoh – tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu dalam menahan impuls negatif baik dari dalam diri ataupun karena pengaruh eksternal dan mengarahkannya baik cara berpikir ataupun berilaku ke arah yang positif.

Dalam penelitian ini, pengukuran kontrol diri menggunakan teori dari Tangney, Baumeister & Boone (2004) dengan menggunakan alat ukur *Self Control Scale* yang terdiri sebagai konstruksi berdimensi tunggal yang terdiri dari lima faktor yaitu kedisiplinan diri, tindakan atau aksi yang tidak impulsif, pola hidup sehat, etika kerja dan kehandalan.

2.1.2 Dimensi Kontrol Diri (*Self Control*)

Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menyebutkan bahwa kontrol diri (*self-control*) sebagai konstruksi berdimensi tunggal (*unidimensional*) yang terdiri atas lima faktor berikut ini:

2.1.2.1 Kedisiplin Diri (Self Discipline)

Indikator ini menilai kedisiplin seseorang dalam melakukan sesuatu atau sebuah pekerjaan. Individu dengan kemampuan disiplin diri (*self-discipline*) mampu menahan dirinya dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya.

2.1.2.2 Tindakan atau Aksi yang Tidak Impulsif (Deliberate/ Non – Impulsive)

Indikator menilai kecenderungan terhadap tindakan yang disengaja atau non-impulsif. Individu dengan sifat ini akan melakukan suatu hal dengan pertimbangan tertentu, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa. Individu yang tergolong *non-impulsive* mampu bersifat tenang dalam mengambil keputusan dan bertindak.

2.1.2.3 Pola Hidup Sehat (Healthy Habits)

Indikator ini menilai kebiasaan sehat seseorang. Individu dengan kemampuan ini akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. Individu dengan pola hidup sehat akan mengutamakan hal – hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.

2.1.2.4 Etika Kerja (Work Ethic)

Indikator ini menilai regulasi diri pada pelayanan suatu pekerjaan berdasarkan etika kerja. Individu mampu menyelesaikan pekerjaan atau suatu kegiatan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat

menyenangkan. Individu yang memiliki etika kerjamampu memberikan perhatiannya pada pekerjaan atau kegiatan yang sedang dilakukannya.

2.1.2.5 *Kehandalan (Reliability)*

Indikator ini menilai seseorang dalam menangani sebuah tugas. Individu dengan kemampuan ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaan dalam menangani sebuah tugas.

2.1.3 **Peran Kontrol Diri (*Self Control*)**

Kontrol diri memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, terdapat dua alasan mengapa kontrol diri penting (Calhoun dan Acocella, 1990), yaitu:

a. Faktor sosial

Karena manusia hidup berkelompok dalam suatu masyarakat, maka setiap orang harus dapat mengontrol tingkah laku yang bertentangan dengan norma masyarakat. Setiap manusia mempunyai dorongan – dorongan dalam diri yang menuntut pemuasan, misalnya saja dorongan – dorongan seksual dan agresif oleh karena harus memuaskan kebutuhan dari dorongan – dorongan tersebut, maka manusia harus dapat mengontrol dorongan yang dimilikinya agar tidak muncul menjadi tampilan tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat disekelilingnya, sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan orang lain.

b. Faktor personal

Setiap manusia memperoleh pencapaian tujuannya melalui keinginan, dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kontrol diri. Seseorang akan membuat standar – standar untuk mencapai tujuan dan ketika pencapaiannya diperlukan proses belajar mengontrol dorongan untuk memuaskan kebutuhan dengan segera demi tercapainya tujuan jangka panjang yang diharapkan.

2.2 Keterlibatan Ayah (*Father Involvement*)

Menurut Koentjoro (dalam Wahyuningrum, 2014) idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk didalamnya orang tua harus berperan sebagai model yang lengkap bagi anak dalam menjalani kehidupan. Namun menurut Pruett (dalam Finley & Schwartz, 2006) dalam sebuah sistem keluarga, ayah dan ibu memiliki peranan yang berbeda. Ayah dan ibu juga memiliki cara berinteraksi yang berbeda dengan anak-anaknya (Lamb, 2010).

Parke (dalam Finley & Schwartz, 2006) mengemukakan bahwa masing – masing orang tua memiliki tanggung jawab utama pada tiap aspek kehidupan anaknya, walaupun orang tua mungkin membagi atau membantu keterlibatan pasangannya dalam aspek yang lain. Pruett (dalam Finley & Schwartz, 2006) menjelaskan bahwa dalam keluarga yang terdiri dari laki-laki dewasa, perempuan dewasa dan anak-anaknya, maka laki-laki dewasa akan berperan sebagai *instrumental leader* dan perempuan dewasa akan berperan sebagai *expressive leader*. Peran ayah, yang disebut dengan *instrumental function*, adalah untuk mencari nafkah, mendisiplinkan dan memberikan perlindungan. Sementara peran ibu, yang disebut dengan *expressive function*, adalah untuk pengasuhan, menemani anak dan terlibat dalam kegiatan anak. Namun, Giele dan Holst (dalam Finley & Schwartz, 2006) menyebutkan dimulai dari revolusi sosial sekitar tahun 1960 dan 1970, ayah diharapkan dapat lebih terlibat dalam kegiatan pengasuhan anak dan kegiatan di rumah.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat diketahui bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan hanya untuk memberikan nafkah, mendisiplinkan atau untuk memberikan perlindungan saja, namun juga sudah meluas pada aspek yang lain. Keterlibatan ayah diperlukan pada setiap tahap perkembangan anak. Hal ini membuat figur dan peran ayah dalam sebuah keluarga menjadi semakin penting.

2.2.1 Perkembangan Keterlibatan Ayah

Konsep keterlibatan ayah mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan definisi budaya atas *manhood* dan *fatherhood* terjadi tidak hanya bergeser secara historis, namun identitas laki-laki dan *self-definitions of performance* mereka serta pemenuhan dalam keluarga mereka berubah dari waktu ke waktu (Pleck & Pleck, 1997 dalam Lamb & Day, 2004). Pada masa kolonial, ayah berperan sebagai pembimbing moral yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak mereka tumbuh dengan memegang nilai-nilai yang sesuai dengan yang berlaku di masyarakat. Kemudian pada masa industrialisasi, konseptualisasi mengenai peran ayah berubah dari pembimbing moral menjadi pencari nafkah dan penopang ekonomi keluarga. Periode 1930-an dan awal 1940-an peran ayah berubah menjadi model bagi anak-anak dalam kaitannya dengan peran gender, terutama bagi anak laki-laki (Hayatinnisa, 2015). Dari pertengahan 1970-an hingga saat ini, masyarakat semakin mengharapkan sosok ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dalam kapasitas mengasuh dan pengasuhan. Ayah tidak lagi dianggapnya sebagai penyedia kebutuhan dan pelindung (Parsons & Bales, 1955 dalam Finley & Schwartz, 2004), tetapi para ayah sekarang juga diharapkan untuk memerankan peran pengasuhan di kehidupan anak-anak mereka dengan ekspresif (Finley & Schwartz, 2004).

Namun, sejak terjadinya perubahan sosial pada tahun 1960-an dan 1970-an, kemajuan dalam konseptualisasi dan pengukuran keterlibatan ayah dalam pengasuhan telah tertinggal. Akibatnya, sekarang akan selalu ada kebutuhan akan cara-cara baru untuk konsep dan untuk mengukur sikap, perasaan, dan perilaku "baru" ayah sebagai respon terbaru ayah terhadap perubahan harapan sosial dan kondisi sosial yang baru (Finley & Schwartz, 2004).

Tokoh yang paling pertama yang berinisiatif mengembangkan teori terkait tentang keterlibatan ayah adalah Michael Lamb and Joseph Pleck. Keduanya mengkonseptualisasikan keterlibatan ayah dalam tiga dimensi diantaranya: direct

interaction, accessibility, and ultimate responsibility (Lamb, Pleck, & Levine, 1985 dalam Finley & Schwartz, 2004). Akan tetapi, meskipun karya inovatif dari Lamb dan Pleck menjadi perhatian bagi pengukuran berbasis waktu atas keterlibatan ayah, hal tersebut sekarang jelas bahwa ada kebutuhan yang lebih multidimensional dan lebih beragam untuk studi keterlibatan ayah untuk dan mengikuti konsekuensi dari beragam aspek keterlibatan ayah bagi perkembangan anak (Marsiglio et al., 2000 dalam Finley & Schwartz, 2004).

Hawkins dan Palkovitz (1999) telah menjadikan pengukuran keterlibatan ayah lebih multidimensional dan lebih fokus pada sisi interaksi ayah dan anak. Keduanya telah menyediakan validasi awal untuk ukuran keterlibatan ayah (Hawkins et al., 2002 dalam Finley & Schwartz, 2004) dari sudut pandang ayah. Domain dari ayah dinilai dalam pengukuran mereka yang meliputi pengasuhan, menjadi pelindung, mengembangkan tanggung jawab, dan berbagi kegiatan. Namun, pendekatan mereka terus mengandalkan laporan dari ayah kegiatan dari sudut pandang ayah (Finley & Schwartz, 2004).

Berdasarkan perkembangan konsep keterlibatan ayah di atas, Finley dan Schwartz (2004) membentuk pendekatan fenomenologis untuk mempelajari keterlibatan ayah yang terbaru. Adapun konseptualisasi inti yang mendasari pendekatan fenomenologis tersebut adalah sebagai berikut: (a) keterlibatan ayah adalah konstruk yang sangat berbeda, dan ada banyak domain yang berbeda dari kehidupan seorang anak di mana seorang ayah mungkin terlibat atau mungkin juga tidak terlibat dalam pengasuhan; (b) apa yang paling penting bukanlah jumlah waktu yang benar-benar digunakan seorang ayah untuk dihabiskan dengan anaknya melainkan persepsi anak dari tingkat keterlibatan ayahnya; (c) dampak jangka panjang adalah ayah yang mempengaruhi anaknya adalah fungsi dari persepsi anak; dan (d) salah satu cara untuk mengukur dampak jangka panjang ini adalah dengan cara memintakan anak yang sudah remaja atau dewasa untuk secara retrospektif melaporkan persepsi mereka terhadap keterlibatan ayah mereka dan pengasuhannya. Akhirnya, dalam penerapan dan praktek dari domain yang melibatkan anak-anak, banyak

keputusan mengenai anak yang didasarkan pada penilaian dari "kepentingan terbaik anak" (Finley, 2002).

2.2.2 Definisi Keterlibatan Ayah (*Father Involvement*)

Lamb (dalam Hidayati, 2011) menjelaskan konsep keterlibatan ayah yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: (1) *paternal engagement*, pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dengan anak seperti merawat, bermain, mengajari sesuatu atau menghabiskan waktu luang bersama; (2) *accessibility* atau *availability*, ketersediaan berinteraksi ayah untuk anaknya; (3) *responsibility*, tanggung jawab dan peran hal menyusun rencana pengasuhan yang baik bagi anak. Dari ketiga komponen tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah didefinisikan sebagai keterlibatan langsung ayah dengan anak berupa interaksi yang aktif untuk memastikan pengasuhan yang baik untuk anak.

Hawkins dan Palkovitz (dalam Finley & Schwartz, 2004) melakukan pengembangan pada pengukuran keterlibatan ayah sehingga menjadi lebih multidimensional dan lebih fokus pada interaksi antara ayah dan anak. Hawkins, Bradford, Christiansen, Palkovitz, Day dan Call (dalam Finley & Schwartz, 2004) melakukan uji validitas awal mengenai keterlibatan ayah dari sudut pandang ayah. Hawkins dan Palkovits (dalam Finley & Schwartz, 2004) juga mengidentifikasi domain yang berbeda pada *fathering* yang secara konseptual berhubungan dengan banyak aspek perkembangan yang berbeda pada anak-anak, remaja dan dewasa muda. Termasuk dari domain-domain ini adalah merawat, memberikan pemasukan, mendisiplinkan, membangun tanggung jawab, dan menemani anak.

Pengembangan teori Hawkins dan Palkovitz pendekatannya digunakan untuk mengukur keterlibatan ayah dari sudut pandang ayah. Berbeda dengan Finley dan Schwartz (2004) menggunakan pendekatan melalui persepsi anak terhadap keterlibatan ayah. Finley dan Schwartz (dalam Finley, Mira & Schwartz, 2008) yang mendefinisikan keterlibatan ayah sebagai sejauh mana ayah terlibat dalam berbagai

aspek kehidupan anak. Finley dan Schwartz (2004) membagi keterlibatan ayah menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi keterlibatan ekspresif, keterlibatan instrumental dan mentoring. Keterlibatan yang dimaksud merujuk pada partisipasi ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak.

Inti dari pendekatan Finley & Schwartz (2004) adalah: (1) keterlibatan ayah dilihat sebagai konstruk yang berbeda dengan banyak domain kehidupan anak dimana ayah mungkin terlibat dan mungkin tidak terlibat; (2) berbeda dengan pendekatan berdasarkan waktu, keterlibatan ayah tidak hanya dilihat dari waktu yang dihabiskan ayah dengan anaknya, namun berdasarkan persepsi anak mengenai tingkatan dan kualitas dari keterlibatan tersebut; (3) dampak jangka panjang dari keterlibatan ayah pada anak adalah persepsi anak mengenai keterlibatan ayahnya.

2.2.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah (*Father Involvement*)

Lamb, Pleck, Charnov dan Levine (dalam Jacobs dan Kelly, 2006) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah, yaitu:

a. Motivasi

Faktor motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak mereka ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah. Penelitian yang dilakukan oleh Cook dkk (dalam Jacobs & Kelly, 2006) menunjukkan bahwa motivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak lebih berperan penting daripada kepercayaan pasangan untuk menentukan banyaknya waktu yang akan dihabiskan ayah dengan anaknya. Ayah dengan *belief* yang lebih maju mengenai *fatherhood* dilaporkan lebih terlibat dalam pengasuhan anak dibandingkan dengan ayah yang memiliki *belief* yang tradisional (Jacobs & Kelly, 2006). Faktor lain yang mungkin mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak adalah *career saliency*. Ayah

yang tidak terlalu terikat secara emosional dengan pekerjaannya kemungkinan akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama anaknya (Jacobs & Kelly, 2006).

b. Keterampilan dan kepercayaan diri

Kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan kepuasan dalam pengasuhan adalah dua komponen penting pada keterampilan dan kepercayaan diri yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kepercayaan diri dalam pengasuhan adalah tingkat kepercayaan orang tua, dimana ayah atau ibu percaya bahwa mereka dapat merawat dan memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri dalam pengasuhan memiliki asosiasi dengan keterlibatan ayah (Jacobs & Kelly, 2006). Sanders & Thompson (dalam Jacobs dan Kelly, 2006) bahwa ayah yang merasa memiliki keterampilan untuk menjaga anak melaporkan lebih memiliki keterlibatan yang besar dalam pengasuhan anak.

c. Dukungan sosial dan stress

Keyakinan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan – keluarga adalah dukungan sosial dan stres yang telah ditemukan memiliki pengaruh pada keterlibatan ayah. Pada umumnya keyakinan yang dimiliki oleh ibu mengenai bagaimana seharusnya seorang ayah terlibat dalam pengasuhan anak mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Ibu dengan keyakinan yang tradisional mengenai pengasuhan cenderung melaporkan keterlibatan ayah yang lebih rendah pada pengasuhan anak. Interaksi yang positif dengan pasangan juga mempengaruhi pikiran ayah dan menguatkan ayah untuk mau terlibat dalam segala aspek kehidupan keluarga (Jacobs & Kelly, 2006).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jump dan Haas serta McBride dan Mills (dalam Jacobs dan Kelly, 2006) menunjukkan bahwa semakin besar kepuasan pernikahan maka akan semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Sebaliknya, pada penelitian yang dilakukan oleh Nangle, Kelley, Fals-Stewart dan Levant (dalam Jacobs dan Kelly, 2006) justru menunjukkan bahwa bagi laki-laki,

semakin besar waktu yang dihabiskan dengan anak justru semakin rendah ketidakpuasan dalam pernikahan.

d. Faktor institusional

Termasuk di dalam faktor institusional adalah aturan yang ada di tempat kerja seperti jam masuk kerja dan fleksibilitas jadwal kerja. Semakin banyak waktu yang dihabiskan oleh ayah di kantor maka akan semakin berkurang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Jacobs & Kelly, 2006).

2.2.4 Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Father Involvement Research Alliance atau disingkat menjadi *FIRA* telah mengkompilasi rangkuman dari penelitian-penelitian terkait dampak dari keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak (adapun kesimpulannya disusun oleh Allen dan Daly). Dampak dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dijabarkan oleh antara lain:

a. Perkembangan Kognitif

Anak- anak yang pada usia sekolah yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Mereka lebih cenderung untuk mendapatkan nilai A (Pusat Nasional Statistik Pendidikan, 1997; Nord & Barat, 2001), memiliki kemampuan verbal dan kuantitatif yang lebih baik (dalam Allen dan Daly, 2007), memiliki rata-rata indeks prestasi lebih tinggi, nilai tes prestasi yang lebih baik, menerima nilai unggul, melakukan satu tahun di atas tingkat usia yang diharapkan pada tes akademik, mendapatkan skor yang lebih tinggi pada prestasi membaca, atau belajar lebih banyak dan melakukan hal yang lebih baik di sekolah (Astone & McLanahan, 1991 dalam Allen & Daly, 2007). Anak-anak dari terlibat ayah juga lebih mungkin untuk hidup di kognitif merangsang rumah (William, 1997 dalam Allen & Daly, 2007).

b. Perkembangan Emosional dan *Well-being*

Bayi yang ayahnya terlibat dalam perawatan mereka lebih mungkin untuk lekat secara aman pada ayahnya, (Cox, 1992 dalam Allen dan Daly, 2007), lebih mampu untuk menangani situasi yang tidak biasa, lebih tahan dalam menghadapi situasi yang menimbulkan stres (Kotelchuck, 1976 dalam Allen dan Daly, 2007), lebih merasa penasaran dan bersemangat untuk mengeksplorasi lingkungan, berhubungan lebih matang dengan orang asing, bereaksi lebih kompeten terhadap stimulus yang kompleks dan baru, dan menjadi lebih percaya diri berbagai eksplorasi yang mereka lakukan (Biller, 1993 dalam Allen dan Daly, 2007).

Keterlibatan ayah kontribusi secara signifikan dan independen terhadap kebahagiaan remaja (Flouri & Buchanan, 2003 dalam Allen dan Daly, 2007). Harper dan Fine (2006 dalam Allen dan Daly, 2007) menemukan hubungan positif antara kehangatan ayah dan *well-being* anak bagi keluarga ayahnya tidak tinggal *non-resident*. Ayah tiri dekat dan tidak mempunyai konflik dengan anak tirinya, dapat meningkatkan *well-being* pada remaja (Yuan & Hamilton, 2006 dalam Allen dan Daly, 2007).

c. Perkembangan sosial

Keterlibatan ayah secara keseluruhan berkorelasi positif dengan kompetensi sosial, inisiatif sosial, kematangan sosial, dan kapasitas untuk berhubungan dengan orang lain pada anak-anak (Amato, 1987 dalam Allen dan Daly, 2007). Dampak ini dimulai awal pengembangan anak. Misalnya, Kato, dkk (2002 dalam Allen dan Daly, 2007) mengemukakan pengaruh secara langsung dari para ayah dalam pengasuhan anak untuk mendukung perkembangan sosial anak-anak di antara anak usia tiga tahun (Kato, dkk 2002 dalam Allen dan Daly, 2007).

d. Kesehatan fisik

Ayah secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan *well-being* anak-anak mereka dengan cara memfasilitasi kesehatan yang optimal bagi ibu.

Ketika ayah secara emosional mendukung pasangan mereka, bagi istri lebih mungkin untuk merasakan rasa *well-being* yang lebih besar, kesehatan mental *post partum* yang baik (Gjerdingen, 1991 dalam Allen dan Daly, 2007), relatif terbebas dari masalah kehamilan, proses persalinan, dan pengalaman dalam perawatan (Biller, 1993 dalam Allen dan Daly, 2007), dan mempertahankan atau mengadopsi perilaku kehamilan yang sehat (Teitler, 2001 dalam Allen dan Daly, 2007).

Anak-anak yang hidup terpisah dari ayah mereka lebih mungkin didiagnosis asma dan mengalami asma-terkait dengan kasus darurat bahkan setelah memperhitungkan faktor demografi dan kondisi sosial ekonomi. Belum menikah dan orang tua yang melakukan kohabitasi yang hidup terpisah adalah 1,76 dan 2,61 kali secara berturut-turut lebih mungkin untuk memiliki anak yang didiagnosis dengan asma. Gangguan perkawinan setelah kelahiran dikaitkan dengan peningkatan 6 kali lipat kemungkinan anak akan memerlukan perawatan di ruang gawat darurat dan 5 kali lipat peningkatan keadaan darurat terkait asma (Harknett, 2005). Pemuda yang mengalami diabetes dari single-ibu rumah tangga yang mengurus keperluan rumahtangganya- memiliki kesehatan yang lebih buruk bahkan ketika ras, usia anak, dan status sosial ekonomi keluarga sudah dikontrol secara statistik (Thompson, Auslander, & White, 2001 dalam Allen dan Daly, 2007).

2.3 Definisi Remaja Penyalahguna Zat

2.3.1 Remaja (*Adolescent*)

Remaja dalam arti *adolescence* pada bahasa Inggris berasal dari kata latin *adolescere* yaitu tumbuh ke arah kematangan (Sarwono, 2011). World Health Organization (WHO) tahun 1974 (Sarwono, 2011)., memiliki definisi mengenai remaja yaitu suatu masa ketika :

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

Menurut Papalia dan Olds (2009) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Menurut Hall, remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak – anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional, dimulai kira – kira pada usia 10 – 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 23 tahun (Santrock, 2003).

2.3.2 Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1990) seluruh tugas perkembangan remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak – kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Adapun tugas perkembangan remaja adalah:

1. Mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis
2. Mencapai peran sosial maskulin dan feminin
3. Menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif
4. Mencapai kemandirian secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Mencapai kepastian untuk mandiri secara ekonomi
6. Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan kehidupan keluarga

8. Mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual untuk tercapainya kompetensi sebagai warga negara
9. Menginginkan dan mencapai perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial
10. Memperoleh rangkaian sistem nilai dan etika sebagai pedoman perilaku

Tetapi dalam prosesnya tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Menurut Hurlock (1990) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas – tugas tersebut, yaitu:

1. Masalah pribadi

Masalah – masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.

2. Masalah khas remaja

Masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

2.3.3 Penyalahguna Narkoba

Penyalahgunaan narkoba biasanya diawali oleh penggunaan coba-coba sekedar mengikuti teman, untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri, kelelahan, ketegangan jiwa, atau sebagai hiburan, atau untuk pergaulan. Bila taraf coba – coba tersebut dilakukan secara terus menerus akan berubah menjadi ketergantungan. Penyalahgunaan narkoba dilakukan dengan cara ditelan, disuntikkan dengan jarum suntik, atau dihirup dengan hidung, tergantung dengan jenis narkoba yang digunakan.

Penyalahgunaan narkoba yang dimaksud adalah penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) atau istilah yang populer dalam masyarakat sebagai narkotika dan obat – obatan terlarang (NARKOBA). Menurut Permensos No. 56/HUK/2009, penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya dengan maksud bukan untuk tujuan pengobatan atau penelitian serta digunakan tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter (www.glosariumkemosos.go.id). Penyalahgunaan zat adalah pemakaian zat diluar indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter, pemakaian sendiri secara teratur atau berkala sekurang-kurangnya selama 1 bulan. Bersifat patologik dan menumbuhkan hendaya dalam fungsinya (Hawari, 2000).

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, seperti opiat, morfin, codein, heroin (putaw), metadon, ganja, dan kokain. Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah atau sintetis, bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada Susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku, seperti ekstasi, dan shabu-shabu. Bahan adiktif lainnya adalah bahan lain yang bukan sejenis narkotika atau psikotropika dan penyalahgunaannya dapat menimbulkan ketergantungan, seperti nikotin, caffein, dan minuman beralkohol.

Seperti diketahui narkoba mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan. Sebagian dari narkoba tersebut dapat meningkatkan gairah, semangat dan keberanian, sebagian lagi menimbulkan perasaan mengantuk, sedangkan yang lain bisa menyebabkan rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan segala kesulitan. Karena efek – efek itulah remaja menyalahgunakan narkoba.

2.3.4 Karakteristik Penyalahguna Zat (Narkoba)

Menurut DSM gangguan penyalahgunaan zat (*substance abuse disorder*) melibatkan pola penggunaan zat secara terus-menerus yang menyebabkan konsekuensi yang merusak. Penyalahgunaan zat dapat dicirikan dengan dua hal:

- 1) Penyalahgunaan zat itu sendiri yang merupakan pola perilaku penggunaan zat yang menyebabkan konsekuensi negatif, seperti berulang tidak masuk kerja ataupun membesar-besarkan masalah fisik yang mendasarinya.
- 2) Ciri Kedua dari penyalahgunaan zat adalah gangguan ketergantungan zat, yang merupakan bentuk gangguan penggunaan zat yang lebih parah, terkait dengan ketergantungan fisiologis atau penggunaan zat secara kompulsif.

2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja

Setiap orang yang menyalahgunakan zat-zat terlarang pasti memiliki alasan mereka masing-masing sehingga mereka dapat terjebak masuk ke dalam perangkap narkoba, narkoba atau zat adiktif. Berikut di bawah ini adalah faktor sebab kenapa seseorang menjadi pecandu atau pengguna zat terlarang (www.organisasi.org):

1) Ingin Terlihat Gaya

Zat terlarang jenis tertentu dapat membuat pamakainya menjadi lebih berani, keren, percaya diri, kreatif, santai, dan lain sebagainya. Efek keren yang terlihat oleh orang lain tersebut dapat menjadi trend pada kalangan tertentu sehingga orang yang memakai zat terlarang itu akan disebut trendy, gaul, modis, dan sebagainya. Jelas bagi orang yang ingin disebut gaul oleh golongan atau kelompok itu, ia harus memakai zat setan tersebut.

2) Solidaritas Kelompok

Suatu kelompok orang yang mempunyai tingkat kekerabatan yang tinggi antar anggota biasanya memiliki nilai solidaritas yang tinggi. Jika ketua atau beberapa anggota kelompok yang berpengaruh pada kelompok itu menggunakan narkotik, maka biasanya anggota yang lain baik secara terpaksa atau tidak terpaksa akan ikut menggunakan narkotik itu agar merasa seperti keluarga senasib sepenanggungan.

3) Menghilangkan Rasa Sakit

Seseorang yang memiliki suatu penyakit atau kelainan yang dapat menimbulkan rasa sakit yang tidak tertahankan dapat membuat orang jadi tertarik jalan pintas untuk mengobati sakit yang dideritanya yaitu dengan menggunakan obat-obatan dan zat terlarang.

4) Coba – coba

Dengan merasa tertarik melihat efek yang ditimbulkan oleh suatu zat yang dilarang, seseorang dapat memiliki rasa ingin tahu yang kuat untuk mencicipi nikmatnya zat terlarang tersebut. Jika iman tidak kuat dan dikalahkan oleh nafsu bejad, maka seseorang dapat mencoba ingin mengetahui efek dari zat terlarang. Tanpa disadari dan diinginkan orang yang sudah terkena zat terlarang itu akan ketagihan dan akan melakukannya lagi berulang-ulang tanpa bisa berhenti.

5) Ikut – ikutan

Orang yang sudah menjadi korban narkoba mungkin akan berusaha mengajak orang lain yang belum terkontaminasi narkoba agar orang lain ikut bersama merasakan penderitaan yang dirasakannya. Pengedar dan pemakai mungkin akan membagi-bagi gratis obat terlarang sebagai perkenalan dan akan meminta bayaran setelah korban ketagihan. Orang yang melihat orang lain asyik pakai zat terlarang

bisa jadi akan mencoba mengikuti gaya pemakai tersebut termasuk menyalahgunakan tempat umum.

6) Melarikan diri dari masalah dengan memakai narkoba

Orang yang dirudung banyak masalah dan ingin lari dari masalah dapat terjerumus dalam pangkuan narkotika, narkoba atau zat adiktif agar dapat tidur nyenyak, mabok, atau jadi gembira ria.

7) Menonjolkan sisi berontak

Seseorang yang bandel, nakal atau jahat umumnya ingin dilihat oleh orang lain sebagai sosok yang ditakuti agar segala keinginannya dapat terpenuhi. Dengan zat terlarang akan membantu membentuk sikap serta perilaku yang tidak umum dan bersifat memberontak dari tatanan yang sudah ada. Pemakai yang ingin dianggap hebat oleh kawan-kawannya pun dapat terjerembab pada zat terlarang.

8) Menghilangkan rasa bosan

Rasa bosan, rasa tidak nyaman dan lain sebagainya bagi sebagian orang adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan ingin segera hilang dari alam pikiran. Zat terlarang dapat membantu seseorang yang sedang banyak pikiran untuk melupakan kebosanan yang melanda. Seseorang dapat mengejar kenikmatan dengan jalan menggunakan obat terlarang yang menyebabkan halusinasi / khayalan yang menyenangkan.

9) Mencari tantangan atau Kegiatan beresiko

Bagi orang-orang yang senang dengan kegiatan yang memiliki resiko tinggi dalam menjalankan aksinya ada yang menggunakan obat terlarang agar bisa menjadi yang terhebat, penuh tenaga dan penuh percaya diri.

10) Merasa dewasa

Pemakai zat terlarang yang masih muda terkadang ingin dianggap dewasa oleh orang lain agar dapat hidup bebas, sehingga melakukan penyalahgunaan zat terlarang. Dengan menjadi dewasa seolah-olah orang itu dapat bertindak semaunya sendiri, merasa sudah matang, bebas orangtua, bebas guru, dan lain-lain.

2.5 Dampak Penggunaan Narkoba

2.5.1 Dampak Fisik

Adaptasi biologis tubuh kita terhadap penggunaan narkoba untuk jangka waktu yang lama bisa dibilang cukup ekstensif, terutama dengan obat-obatan yang tergolong dalam kelompok *downers* (depresan). Tubuh dapat berubah begitu banyak hingga sel – sel dan organ – organ tubuh menjadi tergantung pada obat hanya untuk bisa berfungsi normal. Salah satu contoh adaptasi biologis dapat dilihat dengan alkohol. Alkohol mengganggu pelepasan dari beberapa transmisi syaraf di otak. Alkohol juga meningkatkan cytochrome dan mitokondria yang ada di dalam liver untuk menetralkan zat-zat yang masuk. Sel – sel tubuh menjadi tergantung pada alkohol untuk menjaga keseimbangan baru ini.

Tetapi, bila penggunaan narkoba dihentikan, ini akan mengubah semua susunan dan keseimbangan kimia tubuh. Mungkin akan ada kelebihan suatu jenis enzim dan kurangnya transmisi syaraf tertentu. Tiba-tiba saja, tubuh mencoba untuk mengembalikan keseimbangan didalamnya. Biasanya, hal – hal yang ditekan atau tidak dapat dilakukan tubuh saat menggunakan narkoba, akan dilakukan secara berlebihan pada masa Gejala Putus Obat (GPO).

GPO juga merupakan suatu hal yang mengkhawatirkan bagi para pengguna narkoba. Bagi para pecandu, terutama, ketakutan terhadap sakit yang akan dirasakan saat mengalami GPO merupakan salah satu alasan mengapa mereka sulit untuk berhenti menggunakan narkoba, terutama jenis putaw atau heroin. Mereka tidak mau merasakan pegal, linu, sakit – sakit pada seujur tubuh dan persendian, kram otot, insomnia, mual, muntah, yang selalu muncul bila pemakaian narkoba kedalam tubuh dihentikan.

Selain ketergantungan sel – sel tubuh, organ – organ vital dalam tubuh seperti liver, jantung, paru – paru, ginjal, dan otak juga mengalami kerusakan akibat penggunaan jangka panjang narkoba. Banyak pecandu narkoba yang berakhir dengan katup jantung yang bocor, paru – paru yang rusak, gagal ginjal, dan liver yang rusak. Belum lagi kerusakan fisik yang muncul akibat infeksi virus seperti Hepatitis C dan HIV/AIDS yang sangat umum terjadi di kalangan pengguna jarum suntik.

2.5.2 Dampak Psikis

Selain dampak fisik, terjadi juga dampak psikis. Dampak psikis lebih sulit untuk dipulihkan daripada dampak fisik. Dampak yang dialami secara fisik akan lewat setelah GPO diatasi, tetapi setelah itu akan muncul dampak psikis, dalam bentuk yang dikenal dengan istilah ‘sugesti’. Orang seringkali menganggap bahwa sakau dan sugesti adalah hal yang sama, ini adalah anggapan yang salah. Sakau bersifat fisik, dan merupakan istilah lain untuk Gejala Putus Obat, sedangkan sugesti adalah dampak psikis, berupa munculnya keinginan untuk kembali menggunakan narkoba. Sugesti ini tidak akan hilang saat tubuh sudah kembali berfungsi secara normal. Sugesti ini bisa digambarkan sebagai suara-suara yang menggema di dalam kepala seorang pecandu yang menyuruhnya untuk menggunakan narkoba. Sugesti seringkali menyebabkan terjadinya 'perang' dalam diri seorang pecandu, karena di

satu sisi ada bagian dirinya yang sangat ingin menggunakan narkoba, sementara ada bagian lain dalam dirinya yang mencegahnya.

Suara – suara ini seringkali terdengar keras sehingga ia tidak lagi menggunakan akal sehat karena pikirannya sudah terobsesi dengan narkoba dan nikmatnya efek dari menggunakan narkoba. Sugesti inilah yang seringkali menyebabkan pecandu *relaps* (kambuh). Sugesti ini tidak bisa hilang dan tidak bisa disembuhkan, karena inilah yang membedakan seorang pecandu dengan orang yang bukan pecandu. Orang yang bukan pecandu dapat menghentikan penggunaannya kapan saja, tanpa ada sugesti, tetapi para pecandu akan tetap memiliki sugesti bahkan saat hidupnya sudah bisa dibilang normal kembali.

Dampak psikis yang lain adalah pikiran dan perilaku obsesif kompulsif, serta tindakan impulsif. Pikiran seorang pecandu menjadi terobsesi pada narkoba dan penggunaan narkoba. Narkoba adalah satu-satunya hal yang ada didalam pikirannya. Seseorang akan menggunakan semua daya pikirannya untuk memikirkan cara yang tercepat untuk mendapatkan uang untuk membeli narkoba. Tetapi ia tidak pernah memikirkan dampak dari tindakan yang dilakukannya, seperti mencuri, berbohong, karena perilakunya selalu impulsif, tanpa pernah dipikirkan terlebih dahulu. Seseorang juga akan selalu berpikir dan berperilaku kompulsif, dalam artian ia selalu mengulangi kesalahan yang sama. Bisa dikatakan bahwa dampak psikis dari narkoba adalah mematikan akal sehat para penggunanya, terutama yang sudah dalam tahap kecanduan.

2.5.3 Dampak Emosi

Narkoba adalah zat yang mengubah suasana hati. Saat menggunakan narkoba, suasana hati, perasaan, serta emosi seseorang ikut terpengaruh. Salah satu efek yang diciptakan oleh narkoba adalah perubahan emosi. Narkoba dapat mengakibatkan ekstrimnya perasaan, mood atau emosi penggunanya. Jenis narkoba tertentu, terutama

alkohol dan jenis narkoba yang termasuk dalam kelompok *uppers* (stimulan) seperti shabu – shabu, dapat memunculkan perilaku agresif yang berlebihan dari si pengguna, dan seringkali mengakibatkan perilaku atau tindakan kekerasan. Terutama bila orang tersebut pada dasarnya memang orang yang emosional dan bertempramen tinggi.

Ini mengakibatkan tingginya *domestic violence* dan perilaku abusive dalam keluarga seorang alkoholik atau pengguna shabu – shabu. Karena pikiran yang terobsesi oleh narkoba dan penggunaan narkoba, maka ia tidak akan takut untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap orang yang mencoba menghalaginya untuk menggunakan narkoba. Emosi seorang pecandu narkoba sangat labil dan bisa berubah kapan saja. Suatu saat tampaknya ia baik-baik saja, tetapi di bawah pengaruh narkoba semenit kemudian ia bisa berubah menjadi orang yang seperti kesetanan, mengamuk, melempar barang – barang, dan bahkan memukuli siapapun yang ada di dekatnya. Hal ini sangat umum terjadi di keluarga seorang alkoholik atau pengguna shabu – shabu. Mereka tidak segan memukul istri atau anak bahkan orangtua mereka sendiri. Karena melakukan semua tindakan kekerasan itu di bawah pengaruh narkoba, maka terkadang ia tidak ingat apa yang telah dilakukannya.

Adiksi terhadap narkoba membuat seseorang kehilangan kendali terhadap emosinya. Seorang pecandu sering kali bertindak secara impuls, mengikuti dorongan emosi apapun yang muncul dalam dirinya dan perubahan yang muncul ini bukan perubahan ringan, karena pecandu adalah orang-orang yang memiliki perasaan dan emosi yang sangat mendalam. Para pecandu seringkali diselimuti oleh perasaan bersalah, perasaan tidak berguna, dan depresi mendalam yang seringkali membuatnya berpikir untuk melakukan tindakan bunuh diri. Perasaan ini yang membuatnya ingin terus menggunakan, karena salah satu efek narkoba adalah mematikan perasaan dan emosi. Di bawah pengaruh narkoba, ia dapat merasa senang dan nyaman, tanpa harus merasakan perasaan yang tidak menyenangkan.

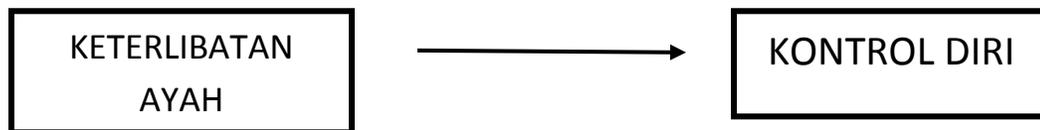
Tetapi perasaan ini tidak hilang begitu saja, melainkan terpendam di dalam diri, dan saat si pecandu berhenti menggunakan narkoba, perasaan yang selama ini terpendam dalam dirinya kembali bangkit, dan disaat seperti inilah pecandu membutuhkan suatu program pemulihan, untuk membantunya menghadapi dan mengatasi perasaan sulit itu. Satu hal juga yang perlu diketahui adalah bahwa salah satu dampak buruk narkoba adalah mengakibatkan pecandu memiliki suatu retardasi mental dan emosional.

2.6 Dinamika Pengaruh Keterlibatan Ayah (*Father Involvement*) terhadap Kontrol Diri (*Self Control*) pada Remaja Penyalahguna Narkoba

Pada masa remaja, individu memiliki konflik pada dirinya yang disebabkan oleh standar dan harapan orang tua yang terlalu tinggi terhadap diri remaja sehingga memunculkan emosi – emosi negatif yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, salah satunya yaitu penyalahgunaan zat. Kondisi ini orang tua diharapkan lebih terlibat pada proses perkembangan terutama masa remaja. Kedua orang tua, baik ayah dan ibu memiliki kontribusi terhadap remaja, tetapi jangan hanya menitik beratkan pada asuhan ibu saja. Ayah juga memiliki peran penting dalam pengasuhan, Lamb (2010, dalam Damayanti, 2015) menyatakan bahwa ayah memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial dan moral anak. Salah satu bentuk moral anak yang akan berdampak pada remaja dimana saat remaja nanti anak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dengan kontrol diri. Kontrol diri akan menjadi pengendali pada diri remaja agar tidak melakukan tindakan yang nantinya akan memberikan efek negatif pada diri remaja itu sendiri.

2.7 Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan lembaga terkecil dimasyarakat yang menjadi wadah pembelajaran pertama dari anak untuk mengenal dunia. Keluarga terutama orang tua memiliki pengaruh penting dalam kehidupan anak terlebih pada masa perkembangan. Anak tidak hanya diasuh oleh ibu tetapi juga ayah, memang ibu merupakan pengasuh utama untuk sang anak tetapi ayah juga memiliki peran penting dalam pengasuhan anak, penelitian yang dilakukan Brooks (1991, dalam Marissa, 2012) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan membuat anak memiliki kontrol diri dan penyesuaian diri di lingkungan sosial yang baik, dengan adanya kontrol diri pada diri remaja mereka nantinya akan mampu menghindarkan diri dari perilaku negative yang salah satunya merupakan penyalahgunaan narkoba. Maka kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:



2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja penyalahguna narkoba.

2.9 Hasil Penelitian yang Relevan

Skripsi Juwita A. Dwitya (2012) yang berjudul “Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dan Perilaku Prososial Pada Anak Sulung Usia Prasekolah

Terhadap Adik Bayi”. Hasil penelitian ini menunjukkan keterlibatan ayah tergolong rendah dimana skor yang didapatkan pada penelitian ini adalah 61,09.

Jurnal penelitian yang di tulis oleh Indria Putri Damayanti dan Nur Ainy Fardana Nawangsari (2015) yang berjudul “Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di SMK Negeri X Surabaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif yang memberikan makna bahwa hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kesejahteraan psikologis ini positif dan berjalan searah.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Geo Prasada Amriel dan Ike Herdiana (2015) yang berjudul “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kepatuhan Berlalu Lintas pada Remaja Pengendara Sepeda Motor di Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan berlalu lintas pada remaja pengendara sepeda motor di Surabaya.